

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan, bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 11.

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicitat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa:

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>2</sup>

Dan dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa:

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", *kharassein*", *kharax*" dalam bahasa inggris "*character*", dan Indonesia "*karakter*", *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan,

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42.

akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhana Taufiq dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, bahwa:

Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.<sup>4</sup>

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku, atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membedakan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia sebagai dicatat oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa:

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat identifikasi pada perilaku individu dan

---

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11.

<sup>4</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.<sup>5</sup>

Dengan demikian maka karakter adalah ciri-ciri yang sudah melekat dan dimiliki oleh individu serta dapat diidentifikasi melalui perilaku individu yang bersifat unik yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.<sup>6</sup>

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. Dicitat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4.

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11.

<sup>7</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 21.

Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu, karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Karakter seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*

dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa mendefinisikan, bahwa: “manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan”.<sup>8</sup>

Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama.

Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/ relegare* dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan *religie* dari Bahasa Belanda.<sup>9</sup> Yang selanjutnya muncul kata *religius* berarti yang berhubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*Religius* berarti: bersifat

---

<sup>8</sup> Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal. 60.

<sup>9</sup> [Http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html), diakses Senin, 13 Maret 2017, pukul 08.30 WIB.

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943.

religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”<sup>11</sup> Dicitat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.<sup>12</sup>

Selanjutnya dicatat oleh Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa: “Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>13</sup> Hal ini serupa dicatat oleh M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, bahwa : “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”.<sup>14</sup> Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106.

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75.

<sup>13</sup> Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 124.

<sup>14</sup> M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44.

iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, bahwa : “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”<sup>15</sup>.

Selanjutnya dicatat oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Bahwa: “Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia”<sup>16</sup>. Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

<sup>16</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 288.



Selanjutnya menurut Suparlan, Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>17</sup>

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya

---

<sup>17</sup> Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Pebruari 2017, pukul 09.15 WIB.

sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

## 2. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhiyyaah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.<sup>19</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55.

<sup>19</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 141.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab. Volume 11, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 242.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:<sup>21</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah sebagaimana dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul

---

<sup>21</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 27-28.

Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah

dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.<sup>22</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam pelaksanaan di sekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan

---

<sup>22</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 40-41.

<sup>23</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersamaan.

### 3. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:.

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Nilai Ibadah  
Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)  
*Ruhul Jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas  
Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- d. Akhlak dan Kedisiplinan  
Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- e. Keteladanan  
Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam

---

<sup>24</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), hal. 83-89.

pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) Kejujuran  
Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan  
Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain  
Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.
- 4) Rendah hati  
Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) Bekerja efisien  
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

---

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 67-68.

- 6) Visi ke depan  
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi  
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan  
Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu: <sup>26</sup>

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

---

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93-98.

- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
  - 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) *Sillat al-rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam



kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

#### **4. Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan**

##### **Karakter Religius.**

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

##### a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

##### 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>27</sup>
- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa faktor yang mendukung perkembangan agama anak yaitu:

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

- c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.<sup>28</sup>

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa :

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.<sup>29</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar agama* menyatakan bahwa:

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.<sup>30</sup>

b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 138.

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 35.

kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama, bahwa :

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.<sup>31</sup>

- c) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama ...*, hal. 39.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

1) Faktor internal : dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:<sup>32</sup>

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 119-120.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.<sup>33</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَآئِكَةٌ غِلَاظٌ

شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>34</sup>

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir.<sup>35</sup>

- b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 35.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab. Volume 14, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 326.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 35.

terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

- c) Lingkungan Masyarakat. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa :

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrokolan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>36</sup>

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Menurut Hurlock sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa : “standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 42.

laku para anggotanya”.<sup>37</sup> Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya, oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

d) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Siswa sekolah menengah yang jiwanya itu masih labil, akan mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat dibina dengan baik.

---

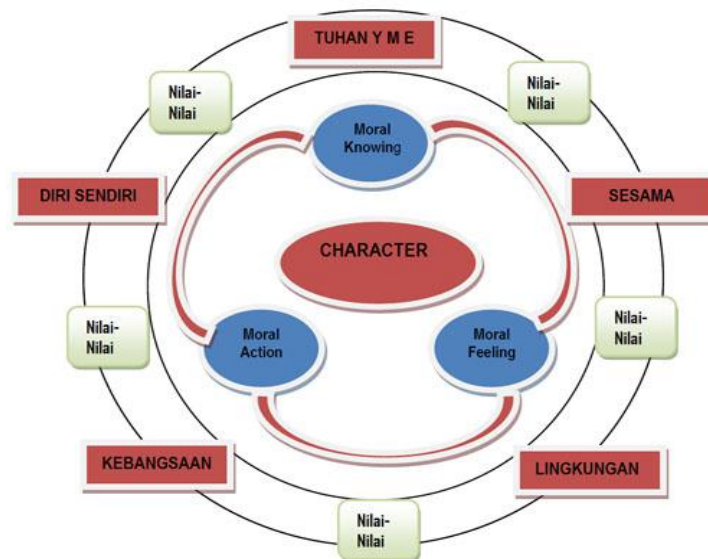
<sup>37</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 42.



## 5. Pengembangan Pendidikan Karakter

Desain pendidikan karakter dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini.

Nilai-nilai karakter untuk siswa



Bagan 2.1

Bagan diatas dapat dijelaskan sebagaimana dicatat oleh Muchlas samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwa:

Pada tahap pelaksanaannya (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuaran pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habitulasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structured learning experiences*). Dalam habitulasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang

sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.<sup>38</sup>

Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa:

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter disekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk kegiatan kebudayaan sekolah (*scholl culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegasi dalam semua mata pelajaran (*ambedded approach*).<sup>39</sup>

Strategi Mikro dalam pendidikan karakter dapat dilihat dalam bagan 2.2 di bawah ini.

### Strategi Mikro Pendidikan Karakter



Bagan 2.2

<sup>38</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 112.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 112-113.

Dicatat oleh Zainal Aqib, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak, bahwa :

Pendidikan budaya dan karakter bangsa (PBKB) pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. PBKB bertujuan (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuasaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam implementasi di satuan pendidikan melalui jalur kurikuler dan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam ketentuan lain disebut kegiatan pengembangan diri. Pelaksanaan PBKB melalui pengembangan diri perlu mendapatkan perhatian karena dapat melahirkan budaya sekolah yang kondusif.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hal. 145-146.

## **B. Tinjauan Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh**

### **1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dicatat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama. Dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>41</sup>

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>42</sup>

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud di tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa

---

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal 41.

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 5-6.

kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Dicatat oleh Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul

Mengembangkan Karakter Anak Efektif di Sekolah dan di Rumah, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>43</sup>

Hal ini sesuai sebagaimana dicatat oleh Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dalam pdf tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, III. Kegiatan Ekstrakurikuler, bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>44</sup>

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, yang mana kegiatan

---

<sup>43</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter...*, hal. 49.

<sup>44</sup> Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, dalam salinan lampiran permendikbud-tentang-kegiatan-ekstrakurikuler-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah.Pdf. hal. 2.

tersebut dibimbing dan diawasi oleh satuan pendidikan. dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian. Maka peserta didik di sekolah lebih baik mengikuti ekstrakurikuler yang mereka minati dan bakat yang mereka punya.

Dan dicatat oleh Sulistyorini, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam* bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah Islam, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler, adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, Kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok sehingga kegiatan itupun didasarkan atas pilihan siswa”.<sup>45</sup>

Selanjutnya dicatat oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* menjelaskan bahwa :

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Biasanya kegiatan ini berupa program pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat elKAF, 2006), hal. 80-81.

<sup>46</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 133.

Memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki dari berbagai bidang studi yang bertujuan memantapkan pribadi peserta didik. Disamping itu kegiatan ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Kegiatan individual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat, sedangkan secara kelompok untuk pembinaan masyarakat.

Dengan demikian maka kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa baik erat maupun tidak erat dengan pelajaran sekolah. Dan sudah dijadwal dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperluas pengetahuan dan mengembangkan bakat dan minat siswanya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah ketrampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat siswa.

Menurut Dharma Kesuma dkk dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, bahwa:

Pendidikan karakter, di samping melalui mata pelajaran yang ada, juga dapat disediakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Beberapa contohnya: pendidikan kewirausahaan, pendidikan karya ilmiah dan teknologi, pendidikan keagamaan, pendidikan kesenian, pengabdian masyarakat, gerakan lingkungan hidup, pramuka, pendidikan olah raga.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal. 36.

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu pembinaan mengembangkan bakat dan minat siswa. Dengan siswa mengikuti kegiatan tersebut siswa dapat memilih yang mereka minati dan mengembangkan bakat mereka serta dapat mengisi waktu luang di luar jam pelajaran biasa dengan hal-hal positif yang bermanfaat bagi mereka. Karena sesungguhnya kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ialah media pembinaan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Pengaruh teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka.

## **2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dicatat oleh Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dalam pdf tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan,



kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”<sup>48</sup>.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler antara lain:<sup>49</sup>

- a. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- b. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- c. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- d. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- e. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- f. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

Dengan demikian dalam diadakannya ekstrakurikuler sekolah diharapkan melalui tujuan tersebut dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung moral yang islami. Agar siswa dapat berperilaku dengan baik terhadap guru dan sesamanya.

---

<sup>48</sup> Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, Permendikbud-tentang-kegiatan-ekstrakurikuler-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah-pasal2. Pdf. hal. 2.

<sup>49</sup> Marco Rettobjaan “*Makalah Kegiatan Ektrakurikuler*” dalam <http://marcorettobjaan.blogspot.com/2013/11/makalah-kegiatan-ekstrakurikuler.html>, diakses Kamis 23 Pebruari 2017, pukul 13.15. WIB.

### 3. Manfaat Kegiatan Ektrakurikuler

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler antara lain:<sup>50</sup>

- a. Siswa terlatih dalam satu organisasi.
- b. Siswa terlatih dalam suatu kegiatan EO ( Even Organizer ).
- c. Siswa terlatih menjadi seorang pemimpin.
- d. Siswa terlatih berinteraksi dengan kegiatan luar sekolah.
- e. Siswa terlatih mempunyai suatu ketrampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan.
- f. Siswa terlatih menghargai kelebihan orang lain.
- g. Siswa terlatih menghadapi tantangan yang datang.
- h. Siswa terlatih membuat relasi yang langgeng.
- i. Siswa termotivasi akan cita-cita nya/ karir yang akan ia raih.
- j. Siswa termotivasi akan cita-cita/karir yang akan diraih.
- k. Tanpa disadari Siswa merasa tanggungjawab atas kemajuan sekolahnya.
- l. Siswa menghargai jerih payah orang tuanya.
- m. Siswa berwawasan luas.

Dengan demikian, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat menyalurkan hobi mereka, menambah wawasan, mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Peserta didik lebih banyak mengeksplor bakatnya di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

### 4. Pengertian Pidato Ektrakurikuler Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan, ilmu yang membahas teori dakwah dalam bentuk muhadhoroh itu disebut retorika dakwah. Sementara itu, retorika sudah dikenal orang sebagai ilmu

---

<sup>50</sup> Marco Rettobjaan “*Makalah Kegiatan Ektrakurikuler*” dalam <http://marcorettobjaan.blogspot.com/2013/11/makalah-kegiatan-ektrakurikuler.html>, diakses Kamis 23 Pebruari 2017, pukul 13.15. WIB.

yang membahas tentang teori “Public Speaking” atau “Speech” (pidato) dan dalam istilah bahasa arab, retorika itu disebut “fannul khitobah”.<sup>51</sup>

Seseorang memiliki kecakapan berbahasa merupakan bagian penting dalam muhadhoroh atau yang lebih umum dikenal dengan istilah berpidato. Di dalam masyarakat, pada umumnya dicari para pemimpin atau orang-orang berpengaruh yang memiliki kepandaian berbicara di depan umum dan dapat terjun di masyarakat.

Didalam ekstrakurikuler muhadhoroh di MA Darul Huda Wonodadi Blitar terdapat beberapa kegiatan diantaranya yaitu : a) pembelajaran MC, b) pembelajaran puisi, c) pembelajaran pidato, dan d) pembelajaran qiro’ah. Disini peneliti memilih pembelajaran pidato. Karena di MA Darul Huda dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh yang banyak diminati siswa yaitu pembelajaran pidato.

## 5. Program Pembelajaran Pidato

Dicatat oleh Nuryanti dalam bukunya yang berjudul *Mahir dan Terampil Berpidato*, menyatakan bahwa:

Penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Keberanian berpidato sangat bergantung pada kemampuan berbicara untuk membujuk dan menakutkan para pendengar agar memahami, menerima, dan mematuhi pesan-pesan yang disampaikan.<sup>52</sup>

Dengan demikian berpidato membutuhkan keahlian sehingga tidak semua orang bisa pandai untuk berpidato sekalipun kelihatannya

---

<sup>51</sup> Imandaini, “*Definisi dan Tujuan Berpidato*”, dalam <http://imandaini.wordpress.com/2012/12/06/definisi-dan-tujuan-berpidato/>, diakses Kamis, 23 Pebruari 2017, pukul. 13.50. WIB

<sup>52</sup> Nuryanti, *Mahir dan Terampil Berpidato*, (Bandung: Lawang Ilmu, 2009), hal. 1.

berpidato gampang dan mudah dilakukan, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa berpidato adalah proses penyampaian gagasan, pikiran, informasi untuk membujuk dan menakutkan apa yang telah di jelaskan dalam pidatonya kepada orang lain dengan secara lisan.

Dicatat oleh A. Dayu Pratyahara dalam bukunya yang berjudul *Fearless Public Speaking Berpidato dan Berpresentasi Tanpa Rasa Takut*, menyatakan bahwa: “Berbicara di depan publik adalah sebuah seni menyampaikan pidato di depan audiensi. Berbicara di depan sekelompok orang membutuhkan banyak keberanian dan juga persiapan. Untuk menjadi pembicaraan yang baik, memerlukan kecakapan khusus.”<sup>53</sup>

- Tahap-Tahap Mempersiapkan Pidato

- 1) Memahami Pengertian Pidato

Pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk / mempengaruhi. Berpidato ada hubungannya dengan retorika (*rhetorica*), yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif. Berpidato bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato menyangkut beberapa unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato, serta masih banyak hal lain yang menjadi perhatian.

---

<sup>53</sup> A. Dayu Pratyahara, *Fearless Public Speaking: Berpidato dan Berpresentasi Tanpa Rasa Takut*, (Yogyakarta: New Diglossia, 2011), hal. 16.

Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkannya. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

## 2) Memahami Prinsip Dasar Berbicara di Depan Umum

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menjadi seorang orator yang baik:

### a. Teknik berbicara

Hal penting yang patut menjadi perhatian saat berbicara di depan umum adalah teknik berbicara. Teknik berbicara ini sangat penting untuk mendukung kesuksesan *public speaking prountiation* (penyampaian). Pembicara harus memperhatikan olah suara (*voics*) dan gerakan-gerakan, anggota badan (*gethus moderation cum venustate*)

### b. Mau mendengarkan

Benjamin Franklin mengungkapkan : “mengingat bahkan dalam pembicaraan pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui telinga daripada melalui mulut”. Saya memberikan tempat kedua kepada sikap diam di antara keutamaan yang hendak saya kembangkan”. Mendengar dengan seksama, akan dapat membantu anda memberikan respon lebih baik.

c. Perluasan pengetahuan

Topic harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda. Topic yang paling baik adalah topic yang memberikan kemungkinan bagi kita lebih tahu dari pada khalayak, pembicara harus lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar. Seperti halnya yang diungkapkan Aristoteles bahwa seorang pembicara harus sanggup menunjukkan kepada pendengar bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. Ini menjadi salah satu cara untuk memengaruhi orang yang diajak berbicara. Yang selanjutnya adalah meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti.

d. Menyelipkan humor dan cerita lucu

Sangatlah penting menyelipkan humor dalam suatu pembicaraan, namun sifatnya sebagai pelengkap. Secara manusiawi orang butuh tertawa merilekskan pikiran dan menghilangkan kejenuhan. Namun sayang tidak semua orang mempunyai bakat humor. Dan ada juga yang tidak suka humor, alasannya adalah hal ini akan mengundang kesan yang kurang serius terutama pada acara-acara formal. Maka, sebagai pembicara kita harus pandai-pandai membaca situasi. Humor yang tepat pada situasi dan kesempatan yang tepat akan sangat mendukung apa yang sedang kita bicarakan. Namun ketidaktepatan membaca situasi ini akan dapat merusak suasana.

3) Menentukan Tema, Topik, Judul dan Tujuan pidato.

a. Tema dan Topik Pidato

Tema dan topik pidato yang baik dan menarik harus memenuhi beberapa kriteria berikut ini:

- a) Tema dan topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda.
- b) Tema dan topik harus menarik minat khalayak
- c) Tema dan topik sesuai dengan pengetahuan khalayak
- d) Tema dan topik jelas ruang lingkup dan batasannya, jangan terlalu luas.
- e) Tema dan topik harus sesuai waktu dan lokasi.
- f) Tema dan topik harus ditunjang dengan bahan lain.

b. Judul Pidato

Judul yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: *relevan, provokatif, dan singkat*. *Relevan* artinya ada hubungannya dengan pokok-pokok bahasan; *provokatif* artinya dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar; *singkat* berarti mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya, dan mudah diingat.

c. Menentukan Tujuan Pidato

a) *Informatif* (Memberi Tahu)

Pidato informatif adalah pidato yang bersifat memberi tahu informan. Pembicara berusaha menjelaskan sesuatu masalah sejelas-jelasnya agar pendengar menjadi tahu dan paham.

b) *Persuatif* (Mempengaruhi)

Pidato persuatif adalah pesan yang disampaikan kepada sekelompok khalayak oleh seorang pembicara yang hadir untuk mempengaruhi pilihan khalayak melalui pengondisian, penguatan, atau perubahan tanggapan (respon) mereka terhadap gagasan, isu, konsep, atau produk. Upaya persuasif akan berhasil baik bila pesan yang disampaikan memiliki akibat sesuai dengan yang diharapkan pesan tersebut dalam beberapa hal mempengaruhi pilihan khalayak.

c) *Rekreatif* (menghibur)

Pidato rekreatif adalah pidato yang tujuan utamanya adalah menyenangkan atau menghibur orang lain. Namun demikian, perlu disadari bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan antara ketiganya semata-mata hanya terletak pada titik berat tujuan pokok pidato.<sup>54</sup>

- Penyampaian Pidato yang baik

Penyampaian pidato merupakan penyampaian pesan atau isi pidato yang sudah anda persiapkan. Bagian ini merupakan bagian yang harus membutuhkan perhatian yang sangat serius. Sebab jika pada saat penyampaian isi pidato, anda mempersiapkannya dengan baik, maka

---

<sup>54</sup> Rendra Badadu, *Tahap Mempersiapkan Pidato dan MC: Jago Pidato dan MC dalam Segala Acara*, (Yogyakarta: Pustaka Cerdas, 2013), hal. 11-33.



dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan baik, meski tampaknya baik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus anda perhatikan pada saat menyampaikan isi atau pesan pidato anda.

1) Inti dari pesan pidato

Ibarat anda menerima sebuah hadiah yang dibungkus. Anda tentu membuka bungkus itu dan melihat apa isinya. Begitu pun juga dengan pidato. Anda harus menyampaikan inti pokok permasalahan yang sudah dipersiapkan. Pesan itu harus dipaparkan dengan jelas, singkat, dan padat makna. Pesan pidato anda merupakan sesuatu yang ditunggu oleh pendengar anda.

2) Memperhatikan komunikator

Komunikator adalah anda sendiri, yang menyampaikan isi dan pesan pidato. Untuk mendukung anda dalam menyampaikan pesan pidato, sebaiknya anda memperhatikan etika, pakaian yang anda pakai, bagaimana cara anda berjalan menuju mimbar, dan lain sebagainya. Selain beberapa hal itu, anda juga harus mendalami apa yang menjadi pesan yang harus anda sampaikan.

3) Penggunaan berbagai sarana yang Mungkin dipergunakan

Alat yang lazim digunakan dalam berpidato adalah pengeras suara atau mikrofon. Alat ini sangat sensitif. Sesuaikan suara anda, jangan sampai terlalu keras dan jangan sampai terlalu lembut.

4) Perhatikan tanggapan audien

Tidak mungkin anda berpidato dengan baik tanpa ada orang yang mendengarkan anda. komunikator ada karena ada komunikan. Oleh karena itu, jangan memandangi sebelah mata keberadaan pendengar anda.

5) Body language

Bahasa tubuh sangat mempengaruhi, dalam situasi apa pun. Dalam konteks pidato, usahakan antara ekspresi kata-kata yang anda ucapkan dan gerakan tubuh anda harus sesuai.

6) Mengendalikan suasana dan situasi

Ketika anda berpidato, maka situasi sangat mempengaruhi anda. Kebanyakan orang kurang memperhatikan betapa penting memperhatikan situasi dan suasana ketika berbicara di depan umum. Semua situasi yang ada anda harus mengendalikannya, bukan pendengarnya. Yang dimaksud dengan situasi itu adalah situasi resmi atau situasi santai, berpidato diluar atau di dalam ruangan, apakah pendengarnya duduk atau berdiri, apakah cuacanya panas atau dingin, hujan atau kemarau, dan masih banyak lagi situasi lainnya.

7) Pendekatan moral

Pendekatan ini biasanya digunakan untuk orang-orang memang pernah belajar di bidang moral, misalnya lingkungan keagamaan dan kemanusiaan. Tentu anda harus tahu siapa pendengar anda, sebagaimana yang sudah dikatakan di atas.

8) Pendekatan intelektual

Berbicara dengan petani berbeda dengan berbicara dengan para intelektual. Dalam menghadapi audiens ini, maka anda harus dan sungguh mempersiapkan pidato dengan baik, rasional. Sebab yang anda hadapi adalah orang-orang yang berpengetahuan.

9) Pendekatan emosioanal

Pendekatan emosional merupakan satu cara untuk mempengaruhi pendengar. Metode ini cocok untuk pendengar tidak terpelajar.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Rendra Badadu, *Tahap Mempersiapkan Pidato ...*, hal. 42-46.